

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi memberi dampak pada banyak aspek kehidupan manusia, khususnya di bidang kesehatan. Hal ini sangat penting bagi manajemen rumah sakit, perawatan pasien, serta penelitian dan pengembangan ilmu kesehatan, yang semuanya secara langsung meningkatkan kualitas hidup dan hasil kesehatan bagi pasien (Mursalat *et al.* 2022). Perawatan yang lebih efektif dan efisien yang dimungkinkan oleh teknologi medis modern dapat mengurangi risiko masalah yang lebih umum. Operasi caesar merupakan salah satu hasil utama dari kemajuan teknologi ini. Operasi caesar kini lebih aman berkat penggunaan antibiotik, teknik bedah yang lebih baik, dan dukungan anestesi yang lebih canggih. Oleh karena itu, operasi ini menjadi pilihan yang populer bagi ibu hamil yang ingin melahirkan, terutama ketika timbul masalah atau kesulitan, seperti ketika kepala bayi lebih besar dari pinggul ibu (Rangkuti *et al.* 2021).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan hampir seluruh (95%) di negara berpenghasilan rendah ataupun menengah, angka kematian ibu lebih tinggi. Menurut data survei kesehatan, sekitar 5-15% kelahiran dilakukan melalui operasi caesar dan 46,1% dari seluruh kelahiran terjadi melalui prosedur operasi caesar. Angka operasi caesar meningkat dari 7% sampai 21% pada tahun 2021 dan kemungkinan akan terus mengalami peningkatan (Indriani *et al.* 2023). Dari data Survei Kesehatan tahun 2023, persentase persalinan melalui operasi caesar di Indonesia mencapai 25,9% dengan nilai tertinggi terdapat di Bali 53,2 %, DKI Jakarta sebesar 40,8 % dan terendah di Papua pegunungan yakni 2,0 %. Di Jawa

barat, angka persalinan SC sebesar 24,9 % (SKI, 2023). Sejumlah 23,2% indikasi persalinan secara *Sectio Caesarea* diakibatkan oleh beragam komplikasi. Beberapa indikasi tersebut meliputi posisi janin yang melintang atau sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), ketuban pecah dini (5,6%), eklampsia (0,2%), lilitan tali pusat (2,9%), partus lama (4,3%), plasenta tertinggal (0,8%), plasenta previa (0,7%), hipertensi (2,7%), beserta faktor lainnya (4,6%), (Komarijah *et al.* 2023).

Setiap tindakan pembedahan dapat menimbulkan reaksi fisiologis dan psikologis seperti kecemasan pada pasien (Berliana Paat *et al.* 2023). Kecemasan merupakan reaksi psikologis yang umum dialami pasien sebelum operasi dan seringkali disertai dengan kegelisahan, ketakutan, dan ketidaknyamanan. Dukungan sosial, status ekonomi, pendidikan yang rendah, faktor emosional, potensi stress, kondisi fisik, lingkungan, jenis operasi, dan usia pasien adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pasien (Sugiarti *et al.* 2024). Ketakutan akan perubahan pada tubuh, rasa tidak nyaman setelah operasi, risiko komplikasi dan bahkan kemungkinan kegagalan operasi atau kematian dapat memicu rasa takut pada pasien yang akan melakukan operasi. Menghadapi tim medis yang mempersiapkan tindakan operasi dan peralatan medis juga dapat menimbulkan kecemasan pada pasien pre operasi (Berliana Paat *et al.* 2023). Selain itu, rasa cemas juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pendidikan kesehatan mengenai kehamilan dan operasi caesar, atau pengalaman masa lalu yang membuat pasien trauma (Rangkuti *et al.* 2021).

Berdasarkan data dari Kemenkes (2020) menyatakan terdapat 18.373 individu yang merasakan kecemasan, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 6,8% dari total populasi di Indonesia, sementara lebih dari 23.000 jiwa mengalami depresi.

Kementrian Kesehatan (2020) juga melaporkan sekitar 29,0% Ibu hamil di Indonesia mengalami kecemasan saat melahirkan, kekhawatiran dan ketakutan ini berupa kemungkinan bayi akan terlahir dalam kondisi cacat atau tidak sehat (Rizki *et al.*, 2023). Diperkirakan sekitar 80% pasien yang akan menjalani operasi merasakan kecemasan, yang kerap diakibatkan oleh ketidakpastian mengenai prosedur operasi, risiko komplikasi, dan pemulihan pasca operasi. Stres yang dialami pasien bisa berdampak buruk bagi kesehatan secara fisik maupun mental mereka. Hasil studi menunjukkan bahwa 30-60% pasien mengalami masalah kesehatan mental terkait penyakitnya. Hal ini menegaskan perlunya dukungan emosional yang memadai bagi pasien sebelum menjalani tindakan medis (Lestari & Arafah, 2020).

Dalam situasi krisis sebelum operasi, pasien memerlukan sebuah dukungan. Salah satunya adalah dukungan keluarga yang membantu mengatasi ketakutan dan kekhawatiran mereka terhadap kondisi kesehatannya (Berliana Paat *et al.* 2023). Dukungan dari anggota keluarga berperan penting untuk menurunkan tingkat kecemasan (Sudira *et al.* 2023). Kehadiran anggota keluarga yang selalu siap membantu dapat membuat pasien merasa lebih tenang. Selain itu, komunikasi yang baik antara pasien dan keluarganya juga membantu pasien merasa diperhatikan. Rasa takut pasien berkurang ketika mereka yakin bahwa orang-orang di sekitarnya peduli kepada mereka. Dukungan keluarga guna meminimalisir kecemasan pasien termasuk dukungan informatif, yang mencakup nasihat, ide-ide, serta perawatan fisik dan spiritual. Keluarga juga memberikan dukungan emosional berupa sikap, atensi, kepercayaan, mendengarkan, sekaligus didengarkan. Dukungan penilaian dan instrumental juga merupakan dua jenis dukungan lainnya (Moonti, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moonti (2023) dengan judul “Efektivitas support system keluarga terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operatif di ruang bedah RSUD Gunung Jati Cirebon” mayoritas responden mengalami kecemasan berat (70%) sebelum menerima dukungan keluarga. Namun, setelah menerima dukungan keluarga, tingkat kecemasan menurun menjadi kecemasan ringan (60%) responden.

Penelitian lain dengan judul “Dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi” menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap individu yang sedang mengalami kecemasan. Setiap individu membutuhkan bantuan dari orang lain, termasuk dukungan dalam bentuk empati, simpati, kepedulian, perhatian, cinta, kepercayaan, dan penghargaan (Cing & Annisa, 2022).

Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2024), dengan judul “Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pre operasi *Section Caesarea* dengan tindakan spinal anestesi” hasil menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pre operasi. Hal ini karena minimnya keterlibatan keluarga selama pasien dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Pasar Rebo pada bulan Oktober hingga November 2024, terdapat 132 pasien yang menjalani operasi caesar. Hasil studi pendahuluan oleh peneliti melalui wawancara yang melibatkan 5 pasien, ditemukan bahwa 4 dari 5 pasien mengalami kecemasan sebelum operasi, 2 pasien merasa cemas dikarenakan ini adalah pengalaman pertama mereka, 2 yang lainnya merasa cemas karena merasa takut masuk ke ruang operasi, serta merasa takut akan prosedur operasi, sedangkan 1 pasien tidak mengalami kecemasan.

Maka dari itu, dengan adanya permasalahan pada latar belakang yang ada penulis berminat menyelidiki lebih lanjut terkait “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Pasar Rebo”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk penjelasan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Pasar Rebo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, Tujuan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Memahami secara menyeluruh hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan yang dialami oleh pasien pre-operasi *Sectio Caesarea*, guna memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas perawatan dan dukungan bagi pasien.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre operasi *Sectio Caesarea*.
- 2) Mengidentifikasi gambaran kecemasan pasien pre-operasi *Sectio Caesarea*.
- 3) Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien pre- operasi *Sectio Caesarea*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, manfaat pada penelitian ini yakni mencakup:

1.4.1 Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi bagi instansi kesehatan terhadap peningkatan kualitas pelayanan pre-operasi, terutama dalam hal keterlibatan keluarga.

1.4.2 Bagi Keluarga Responden

Hasil penelitian ini diyakini bisa membantu keluarga pasien supaya lebih memahami pentingnya peran mereka dalam memberikan dukungan emosional serta meningkatkan kesiapan mental pasien sebelum menjalani tindakan operasi.

1.4.3 Bagi Responden

Penelitian ini diyakini bisa menghadirkan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang pentingnya dukungan keluarga sehingga dapat membantu mengurangi kecemasan mereka sebelum operasi.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam memperbanyak wawasan beserta pemahaman terkait faktor yang memengaruhi kecemasan pasien pre operasi *Sectio Caesarea* dan juga memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menyusun penulisan ilmiah.